

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuliner Batak, seperti halnya kuliner dari berbagai daerah di Indonesia, memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai instrumen diplomasi masyarakat atau yang dikenal dengan istilah gastrodiplomasi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Rockower, 2014), bentuk diplomasi budaya yang menggunakan makanan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman lintas budaya, serta memperkuat hubungan sosial dan ekonomi antar negara. Dalam konteks diaspora, komunitas Batak di Belanda dapat memanfaatkan kuliner mereka untuk memperkenalkan budaya Indonesia, memperkuat identitas komunitas, dan membangun keterhubungan dengan masyarakat asli Belanda.

Kuliner telah lama diakui sebagai salah satu instrumen penting dalam diplomasi budaya. Dalam konteks diaspora, kuliner tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga sebagai alat untuk membangun keterhubungan sosial dan ekonomi dengan negara asal. Kuliner Batak, sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, memiliki potensi untuk berfungsi sebagai jembatan antara komunitas batak di Belanda dengan masyarakat Belanda, serta untuk meningkatkan citra Indonesia di mata dunia.

Dalam buku "*Cultural Flows in High-End Cuisine*", gastrodiplomasi menjadi upaya suatu negara untuk meningkatkan citra dan pengaruhnya melalui promosi

kuliner nasional (Christel & Pilar, 2024). Hal ini mencakup pengenalan makanan khas kepada masyarakat internasional, partisipasi dalam festival kuliner, dan dukungan terhadap restoran-restoran yang menyajikan masakan nasional di luar negeri. Studi kasus tentang kuliner Batak di Belanda sangat relevan dengan konsep ini karena menunjukkan bagaimana sebuah kelompok masyarakat, yaitu komunitas Batak di Belanda, menggunakan kuliner mereka sebagai alat untuk: meningkatkan keterhubungan sosial dan meningkatkan ekonomi, dan membangun citra positif.

Komunitas Batak di Belanda telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini dapat dilihat dari semakin banyaknya acara budaya dan sosial yang diadakan oleh komunitas Batak di berbagai kota besar seperti Amsterdam, Rotterdam, dan Den Haag. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya diaspora Batak, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Batak kepada masyarakat Belanda dan internasional. Dapat dilihat salah satu dari kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas batak "*Bonani Pasogit* Belanda" dimana komunitas ini menggelar *Danau Toba Night*, sekaligus perayaan hari jadi ke-20 di Theater Stefanus pada tahun 2016.

Pada acara *Danau Toba Night* yang diselenggarakan komunitas *Bonani Pasogit* di Belanda, promosi budaya dan kuliner Batak dilakukan melalui berbagai kegiatan terintegrasi. Acara ini menampilkan pertunjukan seni tradisional seperti tari *Tor-Tor* dan musik *Gondang* untuk memperkenalkan budaya Batak kepada audiens internasional, serta menghadirkan festival kuliner dengan sajian khas seperti *saksang*, *naniura*, dan *arsik* yang disiapkan oleh anggota komunitas. Selain itu, pameran ulos, kerajinan tangan, dan artefak budaya turut dihadirkan untuk

memberikan wawasan lebih dalam tentang warisan budaya Batak. Kehadiran artis Batak terkenal dalam acara ini juga menambah daya tarik dan keaslian suasana Batak, sekaligus menarik lebih banyak pengunjung untuk mengenal budaya Batak secara langsung.

Dalam konteks dunia internasional yang semakin kompleks, diperlukan improvisasi dalam diplomasi antar negara, salah satunya melalui gastrodiplomasi yang memanfaatkan budaya kuliner sebagai alat untuk meningkatkan citra negara (*nation branding*). Penelitian ini menyoroti pentingnya kuliner sebagai dimensi umum dalam kehidupan dan budaya, yang dapat membangun hubungan emosional antara negara dan masyarakat internasional. Dalam hal ini, kuliner Batak dapat berfungsi sebagai instrumen diplomasi yang efektif untuk meningkatkan keterhubungan sosial dan ekonomi Indonesia di diaspora, khususnya di Belanda, dengan mempromosikan keanekaragaman kuliner yang dimiliki oleh masyarakat Batak.

Belanda dipilih dalam penelitian ini karena memiliki hubungan sejarah yang panjang dengan Indonesia, serta menjadi salah satu negara dengan populasi diaspora Indonesia yang cukup signifikan, termasuk komunitas Batak. Kehadiran komunitas Batak di Belanda tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia melalui berbagai cara, salah satunya adalah kuliner. Gastrodiplomasi dalam konteks ini menjadi sarana yang efektif karena masyarakat Belanda relatif terbuka terhadap keragaman budaya dan kuliner internasional, sehingga memungkinkan praktik diplomasi budaya dapat dilakukan secara informal melalui aktivitas sehari-hari seperti kegiatan komunitas dan usaha

kuliner diaspora yang dapat memperkuat keterhubungan sosial dan ekonomi dengan masyarakat lokal.

Penekanan gastrodiplomasi pada masyarakat diaspora menjadi penting karena diplomasi publik tidak hanya dilakukan oleh negara, tetapi juga oleh masyarakat melalui interaksi sosial yang lebih dekat dan personal. Masyarakat diaspora Batak di Belanda memanfaatkan kuliner Batak, dengan kekayaan rasa dan tradisinya, memiliki potensi untuk menjadi duta budaya yang kuat bagi Indonesia di Belanda. Kuliner Batak kaya akan rempah-rempah dan teknik memasak tradisional yang unik, mencerminkan warisan budaya yang kuat. Ini dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan dan mempromosikan identitas budaya Batak kepada masyarakat Belanda. Makanan adalah bahasa universal yang dapat menjembatani kesenjangan budaya. Melalui acara makan bersama, festival makanan, atau restoran, komunitas Batak dapat menciptakan ruang untuk pertukaran budaya, di mana mereka dapat berbagi cerita dan nilai-nilai budaya mereka dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, gastrodiplomasi oleh diaspora menjadi instrumen strategis dalam mempromosikan Indonesia secara berkelanjutan dan efektif di Belanda.

Meskipun kuliner Batak menjadi sarana efektif untuk menjaga identitas budaya dan memperkenalkan budaya Batak kepada masyarakat lokal, dalam praktiknya komunitas diaspora Batak di Belanda menghadapi tantangan dalam mempertahankan otentisitas kuliner tersebut. Keterbatasan bahan baku tradisional di negara tujuan membuat beberapa resep khas terpaksa mengalami penyesuaian rasa dan teknik memasak, yang dikhawatirkan dapat mengurangi nilai budaya

kuliner Batak itu sendiri. Selain itu, tidak semua generasi muda diaspora Batak memiliki ketertarikan atau keterampilan untuk mempelajari dan melestarikan kuliner Batak, sehingga upaya untuk menjadikan kuliner sebagai instrumen diplomasi masyarakat tidak selalu berjalan optimal. Problematika ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kuliner sebagai alat penguatan identitas budaya dan tantangan keberlanjutan di dalam komunitas diaspora, sehingga diperlukan strategi kolaboratif agar kuliner Batak tetap menjadi ruang keterhubungan sosial sekaligus sarana promosi budaya yang efektif dalam diplomasi masyarakat.

Dalam praktik gastrodiplomasi, peran masyarakat secara umum berbeda dengan peran diaspora sebagai aktor non-negara yang menjalankan diplomasi budaya secara langsung di negara tujuan. Masyarakat di dalam negeri biasanya berperan dalam menjaga, memproduksi, dan mengembangkan kuliner sebagai bagian dari identitas budaya, namun interaksi mereka terbatas dalam lingkup domestik. Sebaliknya, diaspora sebagai bagian dari masyarakat yang hidup di luar negeri memiliki akses dan peluang lebih luas untuk mengenalkan budaya kuliner kepada masyarakat internasional secara langsung melalui interaksi sehari-hari, acara komunitas, maupun usaha kuliner. Diaspora berperan sebagai “jembatan budaya” yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikan penyajiannya dengan konteks budaya setempat tanpa kehilangan esensinya. Dengan demikian, peran diaspora dalam gastrodiplomasi memiliki fungsi strategis yang lebih dinamis, karena mereka terlibat langsung dalam diplomasi masyarakat lintas budaya, berkontribusi pada keterhubungan sosial dengan masyarakat lokal, dan mendukung citra positif bangsa melalui kuliner di tingkat internasional.

Meskipun kuliner Indonesia memiliki potensi besar sebagai alat diplomasi budaya, pemerintah Indonesia dinilai masih kurang optimal dalam mendukung gastrodiplomasi secara strategis dan terstruktur di tingkat internasional. Upaya promosi kuliner masih terfragmentasi dan sering bergantung pada inisiatif komunitas diaspora, bukan sebagai bagian dari kebijakan diplomasi budaya yang konsisten. Hal ini berbeda dengan Thailand yang secara sistematis menjalankan “*Global Thai*” atau Diplomasi *Thai Cuisine* Thailand, yaitu program pemerintah untuk mendukung restoran Thai di luar negeri, pelatihan koki bersertifikat, dan standardisasi kualitas kuliner sebagai alat diplomasi ekonomi dan budaya. Melalui program ini, Thailand berhasil meningkatkan citra negara, memperluas jejaring bisnis kuliner, dan memperkenalkan budaya mereka secara berkelanjutan di berbagai negara. Perbandingan ini menunjukkan bahwa gastrodiplomasi memerlukan dukungan kebijakan negara agar potensi kuliner sebagai instrumen diplomasi masyarakat dapat dimaksimalkan dalam memperkuat hubungan lintas budaya dan meningkatkan citra Indonesia di mata dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah dijelaskan, penyusunan perumusan masalah dalam penelitian tugas akhir ini akan diarahkan pada “bagaimana kuliner Batak digunakan sebagai instrumen diplomasi masyarakat oleh komunitas Batak di Belanda?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunitas Batak di Belanda menggunakan kuliner untuk memperkenalkan budaya Batak dan Indonesia kepada masyarakat lokal, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi komunitas Batak dalam mempromosikan kuliner, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas gastrodiplomasi, serta penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana Komunitas Batak, dapat menggunakan kuliner sebagai alat untuk mencapai tujuan diplomasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan wawasan unik tentang bagaimana gastrodiplomasi dapat diinisiasi dan dijalankan oleh masyarakat sipil, bukan hanya oleh negara. Ini memperkaya pemahaman tentang diplomasi publik dan peran budaya dalam hubungan internasional. Studi kasus ini dapat menjadi model bagi komunitas diaspora lainnya yang ingin menggunakan kuliner sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi mereka. Dengan mempelajari strategi dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Batak di Belanda, komunitas lain dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif, serta melalui analisis dampak sosial dari penggunaan kuliner Batak, penelitian ini menunjukkan bagaimana kuliner dapat memperkuat identitas budaya komunitas diaspora dan meningkatkan keterhubungan sosial antar anggota komunitas, serta antara komunitas diaspora dan masyarakat lokal.

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori gastrodiplomasi dengan mengeksplorasi peran masyarakat sipil, khususnya komunitas diaspora, dalam praktik diplomasi kuliner. Ini melengkapi studi-studi sebelumnya yang lebih berfokus pada peran negara, Melalui lensa teori modal sosial dan identitas diaspora, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kuliner Batak berfungsi sebagai perekat sosial dan simbol identitas bagi komunitas Batak di Belanda. Ini memperkaya pemahaman tentang dinamika komunitas diaspora dan peran budaya dalam pembentukan identitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kuliner Batak, sebagai bagian integral dari identitas budaya diaspora, dapat digunakan secara strategis oleh komunitas Batak di Belanda untuk memperkuat jaringan sosial dan ekonomi mereka, mempromosikan warisan budaya Batak dan Indonesia, serta membangun dialog dan interaksi yang lebih intensif dengan masyarakat lokal, termasuk melalui pengembangan potensi pariwisata kuliner.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab dari penelitian ini menyajikan landasan komprehensif yang meliputi latar belakang penelitian yang menguraikan konteks dan urgensi studi, rumusan masalah, tujuan penelitian yang menetapkan hasil yang diharapkan, manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi akademis dan praktis, serta sistematika penelitian yang

memberikan gambaran struktur dan alur penelitian secara keseluruhan, dengan fokus pada peran kuliner Batak sebagai alat diplomasi oleh komunitas Batak di Belanda untuk memperkuat hubungan sosial dan ekonomi dengan Indonesia.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan hipotesis/argumen utama serta metode penelitian yang menjelaskan tentang penelitian yang relevan dengan topik penelitian peneliti, teori yang digunakan dalam menjawab persoalan yang diangkat, kerangka pemikiran sebagai alur berpikir peneliti mengenai masalah bagaimana kuliner Batak digunakan sebagai instrumen diplomasi masyarakat oleh komunitas Batak di Belanda, hipotesis serta metode yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III FENOMENA DIASPORA BATAK DI BELANDA: DINAMIKA, AKTIVITAS, DAN PELESTARIAN BUDAYA MELALUI KULINER

Bab ini peneliti akan menganalisis bagaimana kehidupan komunitas diaspora Batak di Belanda berkembang, termasuk dinamika sosial-budaya yang terjadi, bentuk-bentuk aktivitas komunitas, serta upaya pelestarian identitas budaya mereka di tanah perantauan khususnya melalui peran kuliner tradisional Batak.

BAB IV ANALISIS DIPLOMASI KOMUNITAS DIASPORA MELALUI GASTRODIPLOMASI KULINER BATAK

Pada bab ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana komunitas diaspora Batak di Belanda menggunakan kuliner tradisional mereka sebagai alat diplomasi budaya (gastrodiplomasi) untuk membangun jaringan sosial, memperkenalkan identitas budaya, dan memperkuat hubungan lintas budaya dengan masyarakat setempat dan internasional.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan mencakup kesimpulan dan saran atas hasil penelitian mengenai Kuliner Batak sebagai Instrumen Diplomasi Masyarakat dalam Meningkatkan Keterhubungan Sosial dan Ekonomi Indonesia di Diaspora: Studi Kasus pada Komunitas Batak di Belanda.